

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan Nasional yang telah diselenggarakan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional merupakan salah satu dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dari seluruh masyarakat Indonesia, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Anak Indonesia merupakan mata rantai awal yang sangat penting dan menentukan dalam upaya mempersiapkan dan mewujudkan masa depan bangsa dan Negara (Lubis, 2004).

Anak BATITA atau bawah tiga tahun, merupakan kelompok tersendiri yang perlu perhatian khusus karena merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan unik. Dikatakan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* atau masa peka/masa keemasan dan *brain growth spurts* atau perkembangan otak secara cepat (Rolina, 2011). Otak adalah organ yang paling penting dalam tubuh manusia. Organ inilah yang mengatur/mengontrol seluruh kerja tubuh. Proses pembentukan sel-sel dasar otak ini hanya terjadi sekali seumur hidup, yakni sejak kandungan hingga usia kurang lebih tiga tahun. Perkembangan fisik otak berlangsung 80 % sejak janin hingga usia 3 tahun, 90 % hingga usia 6 tahun dan 100 % sebelum usia 10 tahun. Begitu pentingnya usia BATITA sehingga sangat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka di masa yang akan datang (Fahima, 2011).

Perkembangan dan pertumbuhan BATITA yang mengalami gangguan akan mengakibatkan terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas. Untuk mencapai hal diatas, maka tujuan pembinaan kesejahteraan anak adalah dengan menjamin kebutuhan dasar anak secara wajar, yang mencakup segi-segi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan dan perlindungan terhadap hak anak. Disamping itu

diperlukan juga suatu lingkungan hidup yang menguntungkan untuk proses tumbuh kembang anak (Lubis, 2004).

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: faktor herediter/genetika, faktor lingkungan yang dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor prenatal dan faktor *pascanatal*. Faktor *pascanatal* di antaranya kebutuhan tumbuh kembang anak yang mencakup tiga hal, yaitu kebutuhan asuh, kebutuhan asih, dan kebutuhan asah. Kebutuhan asuh, asih dan asah saling berhubungan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan (Fitrianti dkk, 2011).

Mengenali dan memahami tumbuh kembang anak bagi orangtua adalah sangat penting demi menjaga dan mempertahankan perkembangan dan pertumbuhan anak agar bisa cerdas, sehat dan kuat serta mendapatkan banyak pengalaman dan keterampilan dalam hidupnya. Memahami tumbuh kembang anak akan menjadi sebuah keharusan bagi orangtua agar bisa mempersiapkan sang anak dalam meniti jalan kehidupannya dengan baik dan terarah dalam hal positif (Zaviera, 2008).

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orangtua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan), dan lain-lain dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Kania, 2006).

Seorang anak sebaiknya banyak mendapat stimulus yang disesuaikan dengan usianya. Disamping itu anak juga membutuhkan pengalaman yang dapat merangsang pancaindra. Otak anak sebelum usia 3-4 tahun itu ibarat sponge, yang akan menyerap apa saja yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan dan disentuh dari lingkungan mereka. Kemampuan otak mereka

untuk memilah atau menyaring hal-hal yang baik ataupun yang buruk belum berkembang. Untuk itulah diperlukan perulangan dalam pemberian informasi tentang nilai-nilai baik manakah yang perlu difahamkan, dan nilai-nilai buruk manakah yang perlu dihindarkan (Fahima, 2011).

Anak-anak dilahirkan dengan mekanisme dan kemampuan untuk mengembangkan bicara dan keterampilan berbahasa. Bagaimanapun, mereka tidak dapat berbicara secara spontan. Lingkungan harus memberikan cara bagi mereka untuk menguasai keterampilan ini. Keahlian bicara membutuhkan struktur dan fungsi fisiologis yang utuh ditambah intelegensi, kebutuhan untuk berkomunikasi dan stimulasi (Wong *et al.*, 2009).

Perkembangan bahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologi, emosional, sosial (Widyani, 2001). Seorang anak tidak dapat berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya (Soetjiningsih, 2002).

Gangguan bicara merupakan salah satu masalah yang sering terdapat pada anak-anak. Menurut NCHS (National Center for Health Statistics), berdasarkan atas laporan orangtua (diluar gangguan pendengaran celah pada palatum), maka angka kejadiannya adalah 1,94% pada anak umur dibawah 5 tahun dan 0,94% pada anak yang berumur 5—14 tahun. Dari hasil evaluasi langsung terhadap anak usia pra sekolah, angka kejadiannya 3,8 kali lebih tinggi dari yang berdasarkan hasil wawancara (Soetjiningsih, 2002).

Deteksi dini untuk mengetahui masalah atau keterlambatan tumbuh kembang sangat penting. Untuk menilai tumbuh kembang anak banyak pilihan cara. Penilaian pertumbuhan dapat dilihat dari pengukuran antropometri, meliputi berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar lengan atas, sedangkan untuk penilaian tahap perkembangan dapat diketahui

dengan cara melakukan test IQ, test Denver II, maupun test psikologi lainnya (Fitrianti dkk, 2011).

Menurut Bidang Kesmas tahun 2011 dan BPS Kabupaten Sleman tahun 2010, data kependudukan Kabupaten Sleman Yogyakarta yang terbaru pada pertengahan tahun 2010 jumlah total penduduk 978.242, bayi di kabupaten sleman sebanyak 11.543, jumlah anak usia balita sebanyak 78.455. Di Puskesmas Gamping I jumlah penduduk 34.633 dengan jumlah bayi sebanyak 409. Menurut data yang didapatkan dari posyandu Wirastri dukuh Gamping Tengah, desa Ambarketawang, kecamatan Gamping jumlah anak usia 0—3 tahun di dukuh Gamping Tengah adalah 53 jiwa.

Program puskesmas Gamping I kecamatan Gamping yang menyangkut masalah pemberian stimulus pada BATITA di posyandu Wirastri RW 14 adalah gizi seimbang dengan pemberian ASI, MP ASI, kapsul Vitamin A. Selain itu deteksi dini pertumbuhan anak dengan penimbangan dan pengukuran tinggi badan dan imunisasi.

Hasil studi pendahuluan di posyandu Wirastri RW 14 dukuh Gamping Tengah Sleman Yogyakarta, diketahui bahwa dari 10 anak usia 0—3 tahun didapatkan satu anak usia 13 bulan belum dapat mengoceh dan 2 anak usia 2—3 th belum dapat menggunakan enam kata dalam sebuah kalimat. Anak juga belum dapat menggunakan kalimat sederhana. Dari 10 ibu didapatkan 6 ibu jarang memberikan stimulus bahasa. Ibu cenderung membiarkan perkembangan bahasa anak mengalir begitu saja.

Menurut uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan pemberian stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa pada BATITA di posyandu Wirastri RW 14 dukuh Gamping tengah, desa Ambarketawang, kecamatan Gamping Sleman.

B. Rumusan masalah

Adakah hubungan pemberian stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA di posyandu Wirastri RW 14 dukuh Gamping Tengah Sleman?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pemberian stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA di posyandu Wirastri RW 14 dukuh Gamping Tengah Sleman.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian stimulasi bahasa BATITA di posyandu Wirastri RW 14 dukuh Gamping Tengah Sleman;
- b. Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada Anak BATITA di posyandu Wirastri RW 14 dukuh Gamping Tengah Sleman.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Institusi Pendidikan Prodi S1 Keperawatan STIKES A. YANI Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan mata kuliah keperawatan anak di STIKES Achmad Yani Yogyakarta

- b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan pemberian stimulus dan perkembangan bahasa anak yang lebih spesifik.

2. Praktis

a. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi ibu tentang pemberian stimulus dengan perkembangan bahasa pada anak usia 0—3 tahun.

b. Untuk perawat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam asuhan keperawatan pada anak tentang pemberian stimulus dan menentukan kebijakan untuk meningkatkan peran serta ibu dalam perkembangan bahasa anak.

c. Untuk puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam menangani keterlambatan bahasa anak dan untuk meningkatkan peran serta ibu dalam pemberian stimulus dan perkembangan bahasa anak di wilayah Puskesmas Gamping I, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman.

E. Keaslian penelitian

Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh:

1. Siswanti (1997). Penelitian dengan Judul “Pengaruh Stimulus Terhadap Tumbuh Kembang Balita, Banguntapan Bantul”. Metode penelitian menggunakan *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat stimulus yang dilakukan oleh ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang bermakna terhadap stimulus yang diberikan kepada balita.

Perbedaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah lokasi di posyandu Wirastri RW 14 dukuh Gamping Tengah, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Yogyakarta tahun 2012. Variabel perkembangan

bahasa yang dipengaruhi pemberian stimulus bahasa. Disain penelitian menggunakan *survey analitik* dan pengambilan sampel dengan menggunakan *porposive sampling*. Analisa data dalam penelitian menggunakan *kendall tau*.

2. Adriana (2009). Penelitian dengan Judul “Hubungan pengetahuan dengan sikap tentang stimulasi tumbuh kembang anak pada guru TK di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul”. Metode penelitian menggunakan *korelasi non eksperimen* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna positif antara pengetahuan dengan sikap tentang stimulasi tumbuh kembang anak pada guru TK di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah lokasi di posyandu Wirastris RW 14 dukuh Gamping Tengah, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Yogyakarta tahun 2012. Variabel perkembangan bahasa yang dipengaruhi pemberian stimulus bahasa. Disain penelitian menggunakan *survey analitik* dan pengambilan sampel dengan menggunakan *porposive sampling*. Analisa data dalam penelitian menggunakan *kendall tau*.
3. Wahyuningsih (2007). Penelitian dengan judul “Tingkat perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak usia prasekolah pada TK *Full-Day* dan TK *Half-Day*“. Metode penelitian menggunakan *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis statistik menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada perbedaan tingkat perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak pra sekolah pada TK *full-day* dan TK *half-day* dengan nilai $\chi^2 = 6,405$, taraf kepercayaan (α)=0,011. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah lokasi di posyandu Wirastris RW 14 dukuh Gamping Tengah, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Yogyakarta tahun 2012. Variabel perkembangan bahasa yang dipengaruhi pemberian stimulus bahasa.

Disain penelitian menggunakan *survey analitik* dan pengambilan sampel dengan menggunakan *porposive sampling*. Analisa data dalam penelitian menggunakan *kendall tau*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA